

Kemampuan Mengalihwacanakan Teks Negosiasi ke Bentuk Narasi Mungganakan Model *Problem Based Learning* Siswa Fase E SMK Negeri 6 Padang

Melati¹, Zuraida Khairani², Najmi Hayati³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ekasakti-Aai Padang, Indonesia

*Email: melatiiimel13@gmail.com

Received 04/08/2025 ; Revised 14/08/2025 ; Accepted 25/08/2025 ; Published 28/08/2025

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari temuan bahwa siswa belum sepenuhnya terampil mengalihwacanakan teks negosiasi ke bentuk narasi, terutama dalam menuangkan ide dan memahami proses alihwacana. Penelitian bertujuan mendeskripsikan kemampuan siswa Fase E SMK Negeri 6 Padang dalam mengalihwacanakan teks negosiasi menjadi narasi melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Populasi berjumlah 107 siswa Fase E tahun ajaran 2024/2025, dengan sampel purposive 35 siswa kelas X Kuliner 3. Data dikumpulkan melalui tes menulis, yaitu siswa diminta mengalihwacanakan teks negosiasi "Sewa Tanah" (bersumber dari buku teks) menjadi teks narasi setelah pembelajaran menggunakan PBL. Hasil tulisan dinilai menggunakan rubrik indikator dan dianalisis secara statistik deskriptif (rata-rata per indikator dan rata-rata keseluruhan). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata per indikator: pengenalan situasi 81,90 (B), pengungkapan peristiwa 74,28 (LdC), menuju konflik 67,62 (LdC), puncak konflik 79,05 (B), penyelesaian 73,33 (LdC), dan koda 30,48 (SK). Rata-rata keseluruhan kemampuan siswa sebesar 69,20, masih di bawah KKTP 80,00. Temuan ini menunjukkan PBL belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran dalam konteks alihwacana teks negosiasi ke narasi. Rekomendasi penelitian ialah penguatan pembelajaran terarah pada tahapan alihwacana, latihan intensif pada indikator lemah (terutama koda dan pengembangan konflik), serta penyempurnaan perangkat ajar dan rubrik penilaian agar capaian mendekati KKTP.

Kata Kunci: Mengalihwacanakan, teks narasi, *problem based learning*

Abstract

This study is motivated by the finding that students have not yet fully developed the skills to transform negotiation texts into narrative form, particularly in expressing ideas and understanding the transformation process. The study aims to describe the ability of Phase E students at SMK Negeri 6 Padang to transform negotiation texts into narratives using the Problem Based Learning (PBL) model. The research employed a descriptive quantitative method. The population consisted of 107 Phase E students in the 2024/2025 academic year, with a purposive sample of 35 students from Class X Culinary 3. Data were collected through a writing test in which students were asked to transform the negotiation text "Sewa Tanah" (sourced from the textbook) into a narrative text after learning through PBL. Students' written work was assessed using an indicator-based scoring rubric and analyzed using descriptive statistics (means for each indicator and the overall mean). The results showed the mean scores for each indicator as follows: situation orientation 81.90 (Good), event development 74.28 (More than Adequate), rising conflict 67.62 (More than Adequate), climax 79.05 (Good), resolution 73.33 (More than Adequate), and coda 30.48 (Very Poor). The overall mean score was 69.20, which is below the minimum mastery criterion (KKTP) of 80.00. These findings indicate that PBL has not yet met the learning achievement standards for transforming negotiation texts into narratives in this context. The study recommends strengthening instruction focused on the stages of text transformation, providing intensive practice on weak indicators (especially the coda and conflict development), and improving lesson materials and the scoring rubric to help students' achievement reach the KKTP.

Keywords: Diversion, narrative text, *problem-based learning*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, sehingga praktik pembelajaran di kelas dituntut bergerak dari pola *teacher-centered* menuju aktivitas belajar yang partisipatif, kontekstual, dan mendorong kemandirian belajar. Namun, berbagai kajian menunjukkan implementasinya masih menghadapi kendala, terutama kesiapan guru, dukungan sarana, dan adaptasi terhadap pendekatan pembelajaran baru, termasuk pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi ini membuat capaian pembelajaran yang menuntut keterampilan produktif seperti menulis belum selalu tercapai optimal di sekolah (Yunita et al., 2025; Aini & Azizah, 2024).

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks menempatkan menulis sebagai kompetensi inti, dan pada Fase E capaian pembelajaran menegaskan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan gagasan secara logis dan kreatif, termasuk kemampuan mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya. Artinya, aktivitas transformasi teks bukan sekadar latihan tambahan, melainkan bagian dari kompetensi literasi produktif yang harus dikuasai peserta didik SMA dan SMK. Kerangka ini menjadi landasan kuat untuk menempatkan kemampuan alihwacana sebagai fokus penelitian di Fase E (Haniva et al., 2024).

Salah satu teks yang dipelajari pada jenjang SMA dan SMK adalah teks negosiasi yang bersifat dialogis dan memuat interaksi antarpihak untuk mencapai kesepakatan. Transformasi teks negosiasi dari bentuk dialog ke bentuk naratif merupakan bentuk alihwacana atau alihwacana yang menuntut peserta didik merekonstruksi ujaran menjadi rangkaian peristiwa yang koheren, memilih sudut pandang, menata latar, serta mengubah kalimat langsung menjadi tidak langsung agar sesuai dengan kaidah narasi. Transformasi semacam ini menuntut penguasaan struktur cerita dan ketepatan kebahasaan, sehingga menjadi indikator penting kualitas kemampuan menulis peserta didik (Dewi & Alber, 2024; Haniva et al., 2024).

Fakta lapangan di SMK Negeri 6 Padang menunjukkan kemampuan menulis siswa masih rendah, terutama pada kesulitan menuangkan ide, memahami langkah alihwacana, dan rendahnya minat belajar karena pembelajaran sebelumnya cenderung kurang bervariasi. Pola masalah ini konsisten dengan temuan penelitian lain yang melaporkan hambatan siswa dalam memulai menulis, keterbatasan bahan bacaan, kesulitan pada tanda baca dan pemahaman struktur, serta dampak pembelajaran yang dominan ceramah terhadap keterlibatan siswa. Situasi ini menguatkan kebutuhan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa aktif mengonstruksi teks, bukan sekadar menerima materi. (Haniva et al., 2024; Muktiali et al., 2024).

Sejumlah penelitian terkait kemampuan alihwacana teks negosiasi ke narasi memperlihatkan capaian yang bervariasi antar konteks. Studi deskriptif menunjukkan sebagian siswa mampu mencapai kategori baik dalam mengubah teks negosiasi dialog ke bentuk naratif. Pada studi lain berbasis perlakuan, kemampuan awal siswa dapat berada pada kategori rendah atau lebih dari cukup lalu meningkat setelah penerapan model tertentu. Variasi capaian ini menunjukkan bahwa kemampuan alihwacana sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran dan intensitas latihan yang terarah pada aspek struktur dan kebahasaan narasi (Dewi & Alber, 2024; Muktiali et al., 2024; Haniva et al., 2024).

Penelitian berbasis model pembelajaran juga mengindikasikan bahwa intervensi pedagogis dapat meningkatkan kemampuan konversi teks. Model *Think Talk Write* dilaporkan meningkatkan kemampuan mengonversi teks dialog menjadi narasi secara signifikan, sementara *self directed learning* juga dilaporkan meningkatkan keterampilan mengalihwahkan teks negosiasi ke bentuk naratif dari rata-rata awal yang belum optimal

menjadi lebih baik. Walaupun demikian, model-model tersebut memiliki karakteristik berbeda dan belum menjawab kebutuhan pembelajaran yang menekankan penyelesaian masalah autentik sebagai penggerak utama aktivitas menulis (Muktiali et al., 2024; Haniva et al., 2024).

Problem Based Learning dipandang relevan karena memposisikan masalah autentik sebagai pemicu belajar, melibatkan kerja kelompok, mengarahkan siswa pada penyelidikan dan belajar mandiri, dan menempatkan guru sebagai fasilitator. Kajian menunjukkan PBL konsisten mendukung retensi pengetahuan jangka panjang dan kemampuan aplikasi pengetahuan, meski komponen PBL yang paling menentukan hasil belajar dapat bervariasi menurut konteks. Pada ranah pembelajaran teks, PBL juga telah dilaporkan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis teks negosiasi, sehingga memiliki potensi untuk diadaptasi pada konteks transformasi teks negosiasi menjadi narasi (Yew & Goh, 2016; Saragih & Wuriyani, 2024; Waruwu et al., 2025).

Kesenjangan penelitian terlihat pada fokus studi yang masih dominan menilai PBL terhadap kemampuan menulis teks negosiasi sebagai produk, atau menilai kemampuan alihwahana teks negosiasi ke narasi dengan model selain PBL. Penelitian yang secara spesifik memotret kemampuan mengalihwacanakan teks negosiasi ke bentuk narasi menggunakan PBL pada konteks Kurikulum Merdeka Fase E di SMK masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan kemampuan siswa Fase E SMK Negeri 6 Padang dalam mengalihwacanakan teks negosiasi menjadi narasi melalui PBL dengan analisis capaian per indikator struktur narasi untuk mengidentifikasi titik lemah yang paling membutuhkan penguatan pembelajaran (Saragih & Wuriyani, 2024; Waruwu et al., 2025; Muktiali et al., 2024; Haniva et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan siswa Fase E SMK Negeri 6 Padang dalam mengalihwacanakan teks negosiasi menjadi teks narasi setelah pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning*, memetakan capaian pada setiap indikator struktur narasi, membandingkan capaian rata-rata dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, dan merumuskan rekomendasi perbaikan pembelajaran yang terarah pada indikator yang paling lemah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif karena data berupa skor hasil tes dianalisis dengan statistik untuk mendeskripsikan kemampuan siswa, dan metode kuantitatif dipandang ilmiah karena bersifat empiris, objektif, terukur, rasional, serta sistematis (Sugiyono, 2022). Populasi penelitian adalah seluruh siswa Fase E SMK Negeri 6 Padang tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 107 siswa yaitu kuliner 1, kuliner 2, dan kuliner 3 dengan objek penelitian kemampuan mengalihwacanakan teks negosiasi berbentuk dialog ke teks narasi. Sampel ditentukan melalui purposive sampling berdasarkan kriteria kelas yang capaian belajarnya belum memenuhi KKTP, sehingga terpilih 35 siswa kelas X Kuliner 3. Data dikumpulkan menggunakan tes menulis, yaitu siswa diminta mengalihwacanakan teks negosiasi sewa tanah menjadi teks narasi, kemudian hasil tulisan dinilai menggunakan rubrik indikator struktur narasi. Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif dengan langkah memeriksa tulisan, memberi skor per indikator, mengonversi skor menjadi nilai, menghitung rata-rata, mengelompokkan nilai berdasarkan skala 10 untuk kategori kemampuan, membahas capaian tiap indikator dan rata-rata keseluruhan terhadap KKTP, lalu menyimpulkan sesuai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Mengalihwacanakan Teks Negosiasi Ke Bentuk Narasi Menggunakan Model PBL Siswa Fase E SMK Negeri 6 Padang Secara Keseluruhan

Kemampuan mengalihwacanakan teks negosiasi ke bentuk narasi pada siswa Fase E SMK Negeri 6 Padang diukur melalui tes menulis dengan enam indikator struktur narasi, yakni pengenalan situasi, pengungkapan peristiwa, menuju konflik, puncak konflik, penyelesaian, dan koda. Setiap indikator diberi skor 0–3 sehingga skor total berada pada rentang 0–18. Distribusi skor total menunjukkan siswa tersebar dari skor sangat rendah hingga sangat tinggi: skor 18 (1 siswa; 2,86%), 17 (4; 11,43%), 16 (3; 8,57%), 15 (3; 8,57%), 14 (4; 11,43%), 13 (5; 14,29%), 11 (5; 14,29%), 10 (5; 14,29%), 9 (2; 5,71%), 7 (1; 2,86%), dan 3 (2; 5,71%). Rata-rata keseluruhan sebesar 69,20 (kualifikasi Lebih dari Cukup/LdC pada skala 10), sehingga capaian kelas belum memenuhi KKTP 80,00 dan menggambarkan kompetensi alihwacana yang cukup berjalan tetapi belum stabil di seluruh unsur narasi. Pola rerata sekitar 69 juga ditemukan sebagai capaian awal pada studi transformasi teks negosiasi ke naratif sebelum intervensi pembelajaran yang lebih terarah, sehingga capaian 69,20 pada penelitian ini selaras dengan gambaran kemampuan dasar yang masih membutuhkan penguatan pada tahap pengembangan struktur narasi (Haniva et al., 2024).

2. Kemampuan Mengalihwacanakan Teks Negosiasi Ke Bentuk Narasi Menggunakan Model PBL Siswa Fase E SMK Negeri 6 Padang untuk Pengenalan Situasi

Pada indikator pengenalan situasi, nilai rata-rata 81,90 (Baik) didukung oleh dominasi skor tinggi: 23 siswa memperoleh skor 3 (65,71%), 5 siswa skor 2 (14,29%), dan 7 siswa skor 1 (20,00%). Capaian ini menunjukkan sebagian besar siswa mampu melakukan orientasi cerita dengan menghadirkan tokoh, latar, dan situasi awal secara cukup jelas. Temuan ini konsisten dengan kajian struktur narasi yang menempatkan orientasi sebagai bagian yang relatif lebih mudah dipenuhi dibandingkan bagian komplikasi dan koda karena orientasi lebih bersifat “memperkenalkan” daripada mengembangkan (Alimah & Indihadi, 2022).

3. Kemampuan Mengalihwacanakan Teks Negosiasi Ke Bentuk Narasi Menggunakan Model PBL Siswa Fase E SMK Negeri 6 Padang untuk Pengungkapan Pristiwa

Pada indikator pengungkapan peristiwa, rata-rata 74,28 (LdC) dengan 22 siswa skor 3 (62,86%), 6 siswa skor 2 (17,14%), dan 7 siswa skor 0 (20,00%). Data ini menunjukkan sebagian siswa sudah mampu memindahkan peristiwa dari dialog negosiasi menjadi rangkaian kejadian, tetapi masih terdapat proporsi yang gagal menampilkan peristiwa secara naratif (skor 0). Kesulitan pada tahap ini umumnya terkait kelemahan mengurutkan alur, menghubungkan sebab-akibat, serta keterbatasan kosakata dan ketepatan ejaan yang mengganggu koherensi paragraf, sebagaimana dilaporkan pada studi keterampilan menulis narasi yang menekankan problem organisasi alur dan mekanik kebahasaan sebagai hambatan dominan (Handayani & Azima, 2024).

4. Kemampuan Mengalihwacanakan Teks Negosiasi Ke Bentuk Narasi Menggunakan Model PBL Siswa Fase E SMK Negeri 6 Padang untuk Menuju Konflik

Indikator menuju konflik memperoleh rata-rata 67,62 (LdC) dengan 21 siswa skor 3 (60,00%), 5 siswa skor 2 (14,29%), 7 siswa skor 1 (20,00%), dan 2 siswa skor 0 (5,71%). Secara substantif, menuju konflik menuntut siswa tidak hanya menuliskan ulang isi dialog, tetapi menyusun eskalasi masalah secara bertahap agar pembaca memahami mengapa konflik muncul. Nilai yang lebih rendah pada indikator ini dibanding orientasi menunjukkan bahwa

transisi dari peristiwa ke konflik masih sering melompat atau kurang bertahap, suatu pola yang sejalan dengan temuan penelitian transformasi teks negosiasi ke narasi yang menekankan pentingnya tahapan latihan terstruktur untuk membangun alur dan keterkaitan antarbagian cerita (Muktiali et al., 2024).

5. Kemampuan Mengalihwacanakan Teks Negosiasi Ke Bentuk Narasi Menggunakan Model PBL Siswa Fase E SMK Negeri 6 Padang untuk Puncak Konflik

Pada indikator puncak konflik, rata-rata 79,05 (Baik) dengan 24 siswa skor 3 (68,57%), 4 siswa skor 2 (11,43%), 3 siswa skor 1 (8,57%), dan 4 siswa skor 0 (11,43%). Capaian baik pada puncak konflik menunjukkan mayoritas siswa mampu menampilkan inti pertentangan utama, kemungkinan karena teks negosiasi menyediakan titik-titik perbedaan kepentingan yang jelas sehingga mudah diangkat menjadi konflik puncak. Namun, karena indikator menuju konflik berada pada kategori lebih rendah, bagian puncak konflik yang baik berpotensi muncul tanpa eskalasi yang halus; alur konflik tampak, tetapi pembangunan ketegangan sebelumnya belum konsisten. Pola variasi kualitas antarbagian ini juga terlihat pada studi kemampuan mengalihwacanakan teks negosiasi ke naratif yang menilai struktur dan kebahasaan, di mana beberapa unsur dapat kuat sementara unsur penghubung antarbagian masih lemah (Dewi & Alber, 2024).

Indikator penyelesaian memperoleh rata-rata 73,33 (LdC) dengan 20 siswa skor 3 (57,14%), 8 siswa skor 2 (22,86%), 1 siswa skor 1 (2,86%), dan 6 siswa skor 0 (17,14%). Penyelesaian menuntut konsistensi dengan konflik serta kejelasan hasil akhir peristiwa. Ketika perkembangan menuju konflik tidak kuat, resolusi sering menjadi ringkas, tidak tuntas, atau tidak logis. Literatur tentang kesulitan menulis narasi menunjukkan bahwa kelemahan mengurutkan alur dan membangun koherensi paragraf berdampak langsung pada kualitas resolusi karena siswa tidak memiliki jembatan peristiwa yang cukup untuk menutup konflik secara meyakinkan (Handayani & Azima, 2024).

Kelemahan paling menonjol terdapat pada indikator koda dengan rata-rata 30,48 (Kurang Sekali/KS): 18 siswa skor 0 (51,43%), 5 siswa skor 1 (14,29%), 9 siswa skor 2 (25,71%), dan hanya 3 siswa skor 3 (8,57%). Artinya, lebih dari separuh siswa tidak menampilkan koda sama sekali, padahal koda berfungsi menegaskan pesan, nilai, atau penutup reflektif dari cerita. Temuan ini konsisten dengan kajian struktur narasi yang menunjukkan koda sering tidak muncul pada tulisan siswa karena siswa berhenti pada selesai cerita tanpa menegaskan makna atau pelajaran, sehingga koda menjadi komponen yang paling rentan hilang (Alimah & Indihadi, 2022).

Jika dikaitkan dengan PBL, rata-rata kelas yang masih di bawah KKTP menunjukkan bahwa PBL pada konteks tugas alihwacana ini belum memfasilitasi penguasaan menyeluruh terhadap struktur narasi, terutama pada aspek pengembangan konflik dan koda. Studi penerapan PBL pada keterampilan menulis menunjukkan hasil positif ketika PBL dijalankan dengan siklus yang terstruktur dan didukung penguatan proses, sehingga kualitas menulis meningkat karena siswa memperoleh ruang diskusi, revisi, dan umpan balik yang lebih konsisten (Fawaid & Huda, 2024). Pada tugas yang menuntut kompleksitas tinggi seperti transformasi dialog menjadi narasi, literatur PBL juga menekankan peran scaffolding untuk membantu siswa berpengetahuan awal rendah–sedang mengelola beban kognitif, menyusun langkah kerja, dan menuntaskan produk tulisan secara sistematis; scaffolding dalam PBL dilaporkan berdampak lebih kuat pada siswa dengan prior knowledge rendah dan sedang (Hendrayana & Mutaqin, 2025; Zahroh, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan mengalihwacanakan teks negosiasi ke bentuk narasi siswa fase E SMK Negeri 6 Padang mendapatkan nilai rata-rata 69,20 dengan nilai perindikator yang berbeda di setiap indikator. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan penerapan model Problem Based Learning belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan mengalihwacanakan teks negosiasi ke bentuk narasi pada siswa Fase E SMK Negeri 6 Padang karena nilai rata-rata kemampuan mengalihwacanakan teks negosiasi ke bentuk narasi untuk semua indikator adalah 69,20 jauh dibawah (KKTP) yaitu 80.00. Hal ini menunjukkan bahwa Problem Based Learning belum berhasil memenuhi standar kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. N., & Azizah, A. (2024). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Genuksari 01. *Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 53–60.
- Alimah, M., & Indihadi, D. (2022). Analisis teks narasi implementasi strategi mind mapping peserta didik di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5512–5519. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3245>
- Dewi, S., & Alber. (2024). The ability to transform negotiation texts into narrative forms among high school students in Mempura. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 123–129. doi:10.21093/twt.v11i2.7656
- Dewi, S., & Alber. (2024). The ability to transform negotiation texts into narrative forms among high school students in Mempura. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 123–129. <https://doi.org/10.21093/twt.v11i2.7656>
- Fawaid, A., & Huda, M. (2024). Implementing Problem-Based Learning to improve collaborative writing skills through lesson study in the Indonesian language subject. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 197–212. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i1.29649>
- Handayani, M., & Azima, N. F. (2025). Peningkatan keterampilan menulis teks narasi menggunakan model cooperative learning tipe picture and picture di kelas IV SD Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(2), 2006–2016. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2770>
- Haniva, Nisja, I., & Tatalia, R. G. (2024). Alih wahana teks negosiasi ke bentuk naratif menggunakan model self directed learning. *KODE: Jurnal Bahasa*, 13(3), 148–158. doi:10.24114/kjb.v13i3.63703
- Haniva, Nisja, I., & Tatalia, R. G. (2024). Alih wahana teks negosiasi ke bentuk naratif menggunakan model self directed learning. *Kode: Jurnal Bahasa*, 13(3), 148–158. <https://doi.org/10.24114/kjb.v13i3.63703>
- Hendrayana, A., & Mutaqin, A. (2025). The effectiveness of Problem-Based Learning through scaffolding in enhancing problem-solving skills of students from diverse prior knowledge levels. *Education and Information for Learning (EduPij)*. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.16.275>

- Kepakisan, I. G. N. M. M. (2024). The implementation of Problem Based Learning integrated with technology to improve writing skills. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(4), 85–100. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i4.821>
- Madu, F. J. (2024). Narrative text writing skills in PGSD students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 307–317. <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8866>
- Muktiali, S., Edy, S., & Nugorho, D. (2024). Mengonversi teks dialog ke dalam teks narasi dengan menggunakan model Think-Talk-Write berorientasi pada berpikir kritis siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4356–4365. doi:10.31004/edukatif.v6i4.7542
- Saragih, S. T. D., & Wuriyani, E. P. (2024). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan menulis materi teks negosiasi oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutalimbaru tahun pembelajaran 2023/2024. *MORFOLOGI: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(4), 143–153. doi:10.61132/morfologi.v2i4.813
- Saragih, S. T. D., & Wuriyani, E. P. (2024). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan menulis materi teks negosiasi oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutalimbaru tahun pembelajaran 2023/2024. *MORFOLOGI: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(4), 143–153. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.813>
- Telaumbanua, T. (2020). Students' difficulties in writing narrative text at the ninth grade students of SMP Swasta Kristen BNKP Telukdalam. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 464–(artikel 6 hlm).
- Waruwu, A. Z. K., Riana, R., Waruwu, L., & Halawa, N. (2025). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning pada materi teks negosiasi kelas X SMA Negeri 1 Gido. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 748–756. doi:10.23960/symbol.v13i2.994
- Waruwu, A. Z. K., Riana, R., Waruwu, L., & Halawa, N. (2025). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning pada materi teks negosiasi kelas X SMA Negeri 1 Gido. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 748–756. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i2.994>
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79. doi:10.1016/j.hpe.2016.01.004
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>
- Yunita, E., Yantoro, Hadiyanto, & Sastrawati, E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan, strategi dan dampaknya terhadap praktik pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 251–262. doi:10.23969/jp.v10i04.34999